

(Resume Ceramah MT Ar Rusydu 291110)

5 KIAT BENAR MEMAHAMI ISLAM

Oleh: *Ustadz Achmad Rofiqi, Lc. MM.Pd*



بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh،
سبحانه وتعالى

Kajian kita kali ini adalah membahas tentang “**5 Kiat Benar Memahami Islam**”. Kelima kiat tersebut hendaknya menjadi landasan bagi kita sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* agar mempunyai pemahaman yang benar terhadap *Dienul Islaam* ini, menjadi *filter* (penyaring) apalagi ditengah begitu maraknya kesesatan dan kebid'ahan yang begitu gencar dipromosikan oleh musuh-musuh Al Islaam di zaman sekarang. Dengan memiliki pemahaman yang benar,

semoga semakin mengokohkan keyakinan dan memantapkan keimanan kita terhadap Allooh ﷺ, Rosuulullooh ﷺ dan Syari'at-Nya. Adapun kelima kiat tersebut adalah:

I. Pasrah terhadap "Nash" (Wahyu) yang berasal dari Al Qur'an dan As Sunnah

Sumber 'Ilmu itu ada dua, yakni:

Pertama, yang berasal dari Wahyu, yakni Al Qur'an dan As Sunnah.

Kedua, yang bukan berasal dari Wahyu, antara lain adalah berdasarkan:

- Rasa
- Akal (*Aql*)
- Ketetapan-ketetapan Manusia (seperti: perundang-undangan, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan dunia, dan sejenisnya)

Berbicara tentang Islam, maka yang disebut "**Pasrah terhadap Nash**", berarti dia hanyalah **memakai apa-apa yang berasal dari Wahyu**; sedangkan bila berasal dari "**Bukan Wahyu**" maka hanyalah diterima apabila mendukung atau selaras dengan "*Wahyu*" itu sendiri. Tetapi apabila 'Ilmu yang berasal dari "*Bukan Wahyu*" tersebut bersifat membangkang atau menyelisihi *Nash*, maka ditolak atau tidak bisa diterima.

Meskipun 'Ilmu itu sendiri bisa bersifat **Rasional (Masuk akal)** ataupun **Irrasional (Tidak Masuk Akal)**, tetapi tetap saja apabila kita berbicara dalam konteks tentang *Dienul Islam*, maka apabila ada perkataan '*Ilmu*', berarti yang dimaksud adalah '*Ilmu yang berasal dari Wahyu*', baik **Rasional** maupun **Irrasional**. Dimana 'Ilmu tersebut hendaknya memenuhi 3 (tiga) landasan (sebagaimana telah kita bahas di kajian yang lalu) sebagai berikut:

- a) Harus berdasarkan *Daliil*,
- b) Daliil-nya harus *Shohiit*
- c) Daliil tersebut difahami berdasarkan **pemahaman yang benar**, yakni: pemahaman para *As-Salafush Shoolih* (pemahaman dari tiga generasi manusia terbaik yang direkomendasikan oleh Rosuulullooh ﷺ sendiri, yaitu: *Shohabat, Tabi'in* dan *Tabi'ut Tabi'in*).

Perhatikanlah Firman Allooh dalam QS At Taubah (9) ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالذِّينَ اتَّبَعُوهُمْ يَا حَسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعْدَ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allooh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allooh dan Allooh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Dan Rosuulullooh ﷺ bersabda:

فَعَلِيكُمْ بِسُنْتِي وَسُنْتَهُ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَاعْضُوا عَلَيْهَا بِالثَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ
وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدُعْةٍ وَكُلَّ بِدُعْةٍ ضَلَالٌ

Artinya:

“Hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para Khulafaa Ar Roosyidiin yang telah mendapatkan petunjuk. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan hati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru (dalam urusan dien), karena sesungguhnya segala sesuatu yang baru (dalam urusan dien) adalah Bid'ah dan segala yang Bid'ah adalah sesat.” (Hadits Riwayat Imaam Abu Daawud no: 4609, dari Al 'Irbaadh bin Saariyah, رضي الله عنه dishohihkan oleh Syaikh Al Albaany)

Juga dalam Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 2652 dan Imaam Muslim no: 6635, dari shohabat ‘Abdullooh bin Mas’uud, رضي الله عنه ia berkata bahwa Rosuulullooh ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَاهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَاهُمْ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah (orang yang hidup) pada masaku ini (– yaitu generasi shohabat –), kemudian yang sesudahnya (– generasi Tabi'in –), kemudian yang sesudahnya (– generasi Tabi'ut Tabi'in –).”

Jadi barangsiapa yang pemahamannya sesuai dengan al Qur'an dan As Sunnah, maka dia lah pengikut Salaf, walaupun antara dirinya dengan mereka (para Shohabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in) berjauhan tempat dan masanya. Namun sebaliknya, barangsiapa menyelisihi mereka (para Shohabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in), maka bukanlah dari golongan mereka meskipun ia hidup se-zaman dengan mereka.

Berikut ini ada berbagai perkataan 'Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tentang 'Ilmu Dien (Syar'i), yaitu:

1. Perkataan Imaam Ahmad bin Hambal رحمه الله beliau berkata, “Ahlul Hadiits adalah orang yang paling utama dalam pembahasan perkara 'Ilmu (Dien).”

Ini artinya, bahwa pemahaman dan pengertian tentang Al Islaam hendaknya berpedoman, bertitik tolak dan merujuk kepada mereka Ahlil Hadiits mengingat bahwa mereka adalah orang yang paling kental dengan Hadits-Hadits dan Peninggalan-Peninggalan yang diwariskan oleh Rosuul Muhammad ﷺ

2. Perkataan **Imaam Al Laalika'i** رحمة الله (seorang 'Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang hidup di abad 7 Hijriyah), dalam Kitabnya yang berjudul “*Syarh Ushuul I'tiqood Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*” dimana beliau berkata, “Yang paling wajib bagi Ahlus sunnah wal jama'ah adalah memahami tentang Aqidah dan apa-apa yang Allooh ﷺ tugaskan bagi manusia (Tauhiid), Sifat-sifat Allooh ﷺ, membenarkan Rosuul-Nya ﷺ dengan melalui dalil-dalil dan keyakinan dan sesuatu yang menyampaikannya kepada jalan dan pedoman melalui Hujjah dan argumentasi. Termasuk pernyataan yang paling besar dan Hujjah yang paling jelas dan rasional, adalah Kitabullooh yang benar dan jelas, perkataan Rosuul ﷺ dan para shohabatnya dan apa-apa yang disepakati oleh pendahulu yang shoolih dan berpegang teguh pada keseluruhannya dan kokoh diatasnya hingga hari kiamat, lalu menjauhi Bid'ah dan dari mendengarnya dari apa-apa yang diada-adakan oleh orang-orang yang menyesatkan.”

Jadi, pada intinya, hendaknya kita kaum muslimin berpegang teguh pada :

- Al Qur'an
 - As Sunnah
 - Ijma' Shohabat
 - Pemahaman *As-Salafish Shoolih* (*Shohabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in*)
- Dan menjauhi Bid'ah.

Sedangkan, perkara **Ijtihad**, hanyalah diperbolehkan terhadap berbagai permasalahan yang berada diluar keputusan Al Qur'an dan Hadiits *Shoohih*, serta berada diluar perkara Aqeedah.

Karena ‘Ilmu itu ada yang membahas tentang perkara **Aqeedah (Pokok)**, dan ada pula yang membahas perkara-perkara **Furu'** (Cabang / Khilaafiyah / Fiqih).

Untuk perkara **Aqeedah** maka bersifat tegas (hitam dan putih), tidak ada kompromi. Dan **tidaklah diperbolehkan adanya Ijtihad dalam urusan Aqeedah**. Sehingga kesalahan didalam memahami Aqeedah (bila tidak mengikuti pemahaman yang lurus dari para *As-Salafish Shoolih*), menyebabkan munculnya firqoh-firqoh / golongan-golongan yang mana ada 1 golongan yang selamat dan ada pula golongan/ firqoh-firqoh yang celaka.

Dari shohabat 'Abdullooh bin 'Amr رضي الله عنه، bahwa Rosuulullooh bersabda:

تفرق اليهود على إحدى وسبعين أو اثنين وسبعين فرقة والنصارى مثل ذلك وتفرق أمي ثلات وسبعين فرقة

Artinya:

“Sesungguhnya Bani Isroil terpecah menjadi 72 golongan, dan akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan, semuanya didalam Neraka kecuali satu golongan.” Lalu para Shohabat bertanya: “Wahai Rosuulullooh, siapa dia?” Beliau menjawab, “Yaitu mereka yang berada pada apa yang telah ditempuh olehku dan oleh Shohabatku.” (Hadits Riwayat Imaam At Turmudzy no: 2640, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه dan dihasankan oleh Syaikh Al Albaany)

Sedangkan untuk perkara-perkara *Furu'* (Cabang / *Khilaafiyah / Fiqih*) diperbolehkan adanya *Ijtihad*, sehingga menyebabkan adanya berbagai-bagai madzab seperti madzab Syaafiy, madzab Hambali, madzab Maliki, dan madzab Hanafi, dll. Tetapi meskipun madzabnya berbeda, mereka semuanya tetap adalah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dengan Aqidah yang satu. Dan bagi kita, berkewajiban untuk mengikuti siapa saja yang berpegang pada dalil yang lebih shohih atau pendapat yang lebih kuat, dan **tidak ada dasar bagi kita untuk taqlid pada satu madzab tertentu** dan mengabaikan apalagi menyatakan sesat diluar madzab yang diyakininya.

Jadi, yang dimaksud *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah menurut hadits Rosuulullooh ﷺ صلی اللہ علیہ وسلم، صلی اللہ علیہ وسلم dimana beliau bersabda:

ما أنا عليه اليوم وأصحابي

Artinya:

“*Mereka adalah orang yang berada diatas jalan seperti aku dan para shohabatku.*”
(Hadits Riwayat Imaam Dhiyaa al Maqdisy dari Anas bin Maalik رضي الله عنه

Berarti, Islam yang kita jalankan hari ini, haruslah seperti apa yang dijalankan oleh Rosuulullooh ﷺ صلی اللہ علیہ وسلم dan shohabatnya pada masa itu. Karena seperti perkataan Imam Maalik رضي الله عنه “*Apa saja yang tidak pernah menjadi dien pada masa itu, maka tidak akan pernah menjadi dien pada suatu masa.*”

3. Perkataan Imaam Sahl bin ‘Abdillaah at Tustuury رحمه الله، yakni seorang Imaam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang hidup di abad ke-3 Hijriyah, beliau رحمه الله berkata: “*Berpegang teguhlah kalian dengan Atsar (peninggalan, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah), sebab sesungguhnya aku takut akan datang suatu zaman dimana jika Nabi (Muhammad) ﷺ صلی اللہ علیہ وسلم disebut oleh seseorang agar ber-ittiba' untuk mengikutinya dalam seluruh perkaranya, maka orang-orang pun akan mengatakan “Celalah orang itu”, bahkan mereka menyuruh agar manusia menjauh daripadanya, berlepas diri dari orang tersebut, menghinanya, merendahkan dan menyopelekannya.*”

4. Berikut ini adalah suatu contoh betapa para shohabat di zaman dahulu sangat berpegang teguh pada Sunnah, sehingga bila telah datang suatu *Nash*, maka mereka tidak berbantah-bantahan tentangnya, tidak mendebatnya, tidak bertanya-tanya ‘.. kenapa begini, kenapa begitu..’ sebagaimana yang dilakukan kebanyakan kaum muslimin di zaman sekarang ini. Perhatikanlah Hadits Riwayat Imaam Muslim no: 789 berikut ini :

عَنْ مُعاذَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ مَا بَالْ حَائِضٍ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ فَقَالَتْ أَحَرُورِيَّةٌ أَئْتِ قُلْتُ لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ وَلَكِنِي أَسْأَلُ. قَالَتْ كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَتُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا فَتُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

‘Aa’isyah, رضي الله عنها pun bertanya, “Apakah kamu Khawarij?”

Jawab Mu'adah, "Bukan, aku bukanlah orang Khawarij, tetapi aku hanyalah semata-mata bertanya."

Jawab ‘Aa’isyah رضي الله عنها, “Haid itu kami alami, lalu kami diperintah untuk meng-qodho shoum dan tidak meng-qodho sholat.”

Perhatikanlah jawaban ‘Aa’isyah رضي الله عنها menjelaskan bahwa betapa beliau demikian itulah perintah Rosuululloh ﷺ, jadi tidak perlu dibahas lebih lanjut. Subhaanalloh, demikianlah keimanan para shohabat dikala itu, mereka benar-benar *sami’naa wa atho’naa* (kami dengar dan kami taat), sebagaimana difirmankan oleh Allooh سبحانه وتعالى dalam QS Al Baqoroh (2) ayat 285:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكَتُبَيْهِ وَرَسُولِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رَسُولِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطْعَنَا غُفرانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:

Artinya: “Rosuul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allooh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rosuul-rosuul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rosuul-rosuul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami ta'at”. (Mereka berdo'a): “Ampunilah kami ya Robb kami dan kepada Engkau lah tempat kembali”.

Jadi, tidak sebagaimana kebanyakan orang, bahkan diantara kaum muslimin, di zaman sekarang yang membahas Islaam itu dengan menggunakan akal, ataupun perasaan mereka lalu berbantahan-bantahan tentangnya. Sebab, kalaulah akal dibiarkan untuk menyelami *Nash* (Wahyu), maka akan menjadi rusak.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالی dalam QS Al Baqoroh (2) ayat 145:

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبْعُدُوا قَبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قَبْلَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ
قَبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنْ أَبْعَطْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمْنَ الطَّالِمِينَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu

mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang dzolim.”

Lalu dalam QS Aali ‘Imroon (3) ayat 61:

فَمَنْ حَاجَكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ
وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ تَبَهَّلْ فَتَجْعَلُ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَادِيْنَ

Artinya:

“Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allooh dan kita minta supaya la`nat Allooh ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”

Juga dalam QS Al Mulk (67) ayat 10 :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya:

“Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.

Dan QS Al Baqoroh (2) ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتَى خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَكُّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Allooh menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. **Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allooh).**”

Dan QS Al Mu'minun (23) ayat 71 :

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّغَرَّضُونَ

Artinya:

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”

Kalaullah Islaam itu harus tunduk pada hawa nafsu atau kemauan manusia maka rusaklah langit dan bumi, sebagaimana kerusakan yang kita saksikan di zaman sekarang, karena manusia menggunakan undang-undang yang tidak berasal dari hukum Allooh سبحانه وتعالى dan صلی الله علیه وسلم. Maka saksikanlah, betapa musibah dan bencana terjadi di berbagai belahan pelosok dunia.

Padahal, didalam memahami ‘ilmu dien, hendaknya kita sebagai kaum muslimin harus pasrah terhadap *Nash*; suka ataupun tidak suka, sesuai perasaan ataupun tidak sesuai perasaan, diminati ataupun tidak diminati, beresiko ataupun tidak beresiko, *rasional* ataupun *irrasional*. Hendaknya kita beriman, sebagaimana orang-orang *shoolih* terdahulu beriman, yakni *sami’naa wa atho’naa* (kami dengar dan kami taat) bila telah datang suatu *Nash* (baik Al Qur'an ataupun Hadiits yang *Shohiih*).

II. Memahami Islaam, haruslah dengan Guru (yakni: ‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah), dan tidak boleh memahami Islam dengan tanpa Guru yang demikian.

Kalaullah Islaam tidak diambil dari para ‘Ulama, maka dapat terjadi kesalahan dalam memahami *dien* ini.

Dalilnya adalah, firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS An Nahl (16) ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوهُ أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

“*Ahludz Dzikri*” yang dimaksud dalam ayat diatas adalah ‘Ulama pewaris Nabi, yakni para ‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang lurus didalam memahami *dien* ini, yang *insya Allooh* apabila kita mengambil ‘ilmu dari mereka akan benar.

Dari ‘Abdullooh bin ‘Amr bin Al Ash رضي الله عنه bersabda,

عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرُو مَارُ بْنَا إِلَى الْحَجَّ فَالْقَفَهُ فَسَأَلَهُ فَإِنَّهُ قَدْ حَمَلَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عِلْمًا كَثِيرًا - قَالَ - فَلَقِيتُهُ فَسَاءَتْهُ عَنْ أَشْيَاءَ يَذْكُرُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. قَالَ عُرُوْةُ فَكَانَ فِيمَا ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنْ

النَّاسُ اتَّرَاعَ وَلَكِنْ يَقْبُضُ الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيُقْبِقُ فِي النَّاسِ رُؤُسًا جُهَاحًا لَا يُفْتَوَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضْلُونَ وَيُضْلَوْنَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allooh tidak akan mencabut ‘ilmu begitu saja dari manusia, tetapi Allooh mencabut ‘ilmu itu melalui dimatikannya para ‘Ulama, sehingga jika tidak tersisa satu ‘alim pun, maka orang akan menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin mereka. Jika mereka ditanya, maka mereka akan berfatwa tanpa ‘ilmu, sehingga mereka akan sesat dan menyesatkan orang lain.” (Hadits Riwayat Imaam Muslim no: 6974)

Berkata **Imaam Ash Shofady** رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ، “Para ‘Ulama mengatakan bahwa, ‘Janganlah kamu mengambil ‘ilmu dari wartawan dan jangan pula engkau mengambilnya dari orang yang tekstual. Dan ‘Ulama lain mengatakan bahwa, ‘Barangsiaapa yang memasuki ‘ilmu sendirian, maka dia akan keluar sendirian.’”

Lalu ada pula perkataan **Imaam Asy Syaafi’iy** رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, dalam bentuk syi’ir sebagai berikut: “Wahai saudaraku, ‘ilmu itu tidak akan didapat kecuali dengan 6 (enam) perkara. Akan kuberitahukan kepadamu penjelasannya sejelas-jelasnya, yakni:

1. Cerdas
2. Bersemangat tinggi dalam menuntut ‘ilmu
3. Sungguh-sungguh
4. Safar
5. Ber-Guru
6. Waktu yang panjang”

Demikianlah pesan dari para Imaam *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* yang shoolih. Betapa berbedanya dengan orang-orang Sufi yang menyatakan bahwa ‘ilmu itu bisa didapat dengan melalui mimpi dan sejenisnya, sehingga kemudian muncullah aliran-aliran sesat sebagaimana *Daarul Arqom* yang berasal dari Malaysia.

Padahal sangatlah jelas bahwa Imaam Asy Syaafi’iy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, meskipun menyatakan bahwa dibutuhkan waktu yang panjang dan kegigihan didalam menuntut ‘ilmu dien; jadi tidak mungkin ‘ilmu dien itu diperoleh dalam sekejap (melalui mimpi, dll) seperti keyakinan yang keliru dari orang-orang Sufi.

Di sisi lain, ada pula sebahagian orang di zaman sekarang yang bisa jadi dia mengajarkan Kitab ini dan Kitab itu, menjelaskan dan menjabarkan Kitab ini dan Kitab itu; padahal dia sendiri tidak pernah mempelajari Kitab-Kitab tersebut melalui bimbingan Syaikh / Guru yang jelas ke-‘ilmuannya sebelumnya. Contoh: seseorang mengajarkan Kitab *Riyaadhus Shoolihin*, namun sebelumnya dia sendiri pun tidak pernah ber-Guru untuk mempelajari Kitab *Riyaadhus Shoolihin* tersebut. Lalu ada pula orang yang mengajarkan Kitab *Shohiil Al Bukhoory*, namun sebelumnya dia tidak pernah ber-Guru untuk mempelajari Kitab *Shohiil Al Bukhoory* tersebut, dan seterusnya. Padahal, yang demikian itu adalah bukti **autodidak (dimana seseorang belajar**

Kitab-Kitab sendiri tanpa melalui bimbingan Guru, dan ini adalah bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Imaam Asy Syafi'iyy رحمه الله yang telah dibahas diatas).

Sesungguhnya yang terpenting dari proses mempelajari suatu ‘ilmu dien dari seorang Guru yang jelas ke-‘ilmuannya adalah penyerapan kepribadian dan akhlaq luhur yang merekat pada diri Guru tersebut sehingga diharapkan terjadi pewarisan nilai-nilai ke-‘ilmuan dan ketaqwaan yang terpancar dari kepribadian Guru / Syaikh tersebut. Dan ini adalah lebih penting dari sekedar mengerti dan memahami ‘ilmu secara teoritis dari Kitab-Kitab yang dipelajarinya, karena ‘ilmu itu bukanlah sekedar data *memory* yang di-entry (dimasukkan) ke dalam akal atau otak seseorang, tetapi diluar itu semua ada pancaran keluhuran jiwa, *ke-shoolihan* dan ketaqwaan yang hanya bisa diserap oleh seorang murid yang belajar langsung dari seorang Guru / Syaikh yang lurus ke-‘ilmuannya. **Itulah sebabnya mengapa belajar ‘ilmu dien secara autodidak adalah tidak dibenarkan.**

Perhatikanlah betapa di dalam riwayat hidup Imaam Al Bukhoory رحمه الله, Guru beliau mencapai 1000 orang. Demikianlah ‘Ulama-‘Ulama Shoolih terdahulu mencontohnya kepada kita. Namun sayangnya di zaman sekarang, ada pula fenomena dimana seseorang yang mengajarkan Kitab kepada murid-muridnya, merasa marah ketika murid-muridnya belajar dari orang yang lain selain dirinya. Seakan-akan dia hendak mengikat murid-muridnya kepada dirinya sendiri. Hal ini adalah karena kurangnya keikhlasan dan kelurusannya terhadap ‘ilmu dien itu sendiri.

III. Sistematis

Tidak boleh menuntut ‘ilmu dien dengan berdasarkan *mood*. Kalau lagi *mood*, maka ia menuntut ‘ilmu, dikala sedang bosan atau jenuh maka ia pun meninggalkannya. Atau suatu Kitab dibacanya baru 1/3 bagian, lalu jenuh dan berganti dengan Kitab yang lain; lalu ia pun jenuh lagi dan berpindah kepada Kitab yang lain lagi. Yang seperti ini tidak boleh. Hendaknya seorang *Tholabul Ilmi* itu menuntut ‘ilmu dien dengan cara yang sistematis. Satu Kitab diselesaikan dan dipahami dengan sepenuhnya, barulah beralih kepada yang lain. Bahkan ‘Ulama Ibnu Hajar Al Asqolaany رحمه الله membaca dan mendalami shohihih Al Bukhoory sampai dengan 16 kali di-khatam-kan kepada gurunya.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Isroo’ (17) ayat 106 :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَا لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَزْيِيلًا

Artinya:

“Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

Juga dalam QS Al Furqoon (25) ayat 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لَنْ يَنْبَغِي بِهِ فُوَادُكَ وَرَئْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya:

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).”

Dan QS Al Baqoroh (2) ayat 121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقًّا تِلَاقَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكُفُّرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Jadi, hikmah dari mempelajari ‘ilmu dien secara bertahap dan sistematis tersebut, adalah untuk memberi kekokohan di dalam keyakinan kita (sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Furqon ayat 32 diatas).

Imaam Ahmad bin Hambal رحمه الله الباهن memiliki kemampuan menghafal hadiits hingga 2 juta hadiits, dan 200.000 hadiits diantaranya dihafalnya dengan amat sangat lancar.

Oleh karena itu, bila kita mengaku sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengikuti manhaj Salaf, hendaknya kita mulai membiasakan diri untuk belajar menghafal Hadiits. Paling tidak upayakan untuk menghafal sekitar 50 sampai 100 hadiits.

Syaikh Bakr Abu Zaid رحمه الله berkata, “Kaidah didalam Islaam, adalah barangsiapa yang tidak mantap pada pokok-pokok (dasar-dasar) ‘ilmu, maka dia tidak akan sampai pada ‘ilmu yang berikutnya.”

Oleh karena itu, untuk mempelajari ‘ilmu dien ada 6 perkara yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Menghafal ringkasan ‘ilmu
2. Membacakan isi ringkasan ‘ilmu tersebut kepada Guru / Syaikh yang menguasai ‘ilmunya (setor hafalan)
3. Tidak menyibukkan diri pada penjelasan-penjelasan panjang
4. Tidak boleh berpindah-pindah pelajaran, jika tidak diperlukan
5. Mencatat / Mengoleksi poin-poin / rumus-rumus / kaidah-kaidah penting
6. Bersemangat untuk menambah / meningkatkan ‘ilmu.

IV. Tidak boleh belajar pada Ahlul Bid'ah

Imaam Maalik رحمه الله، yakni guru dari Imaam Asy Syaafi'iyy رحمه الله، beliau berkata, “Ilmu (dien) itu tidak boleh diambil dari 4 (empat) jenis orang, yakni:

1. Orang bodoh walaupun banyak meriwayatkan Hadiits
2. Ahlul Bid'ah yang menyeru pada ke-Bid'ahannya
3. Orang yang berdusta dalam pembicaraan dengan manusia, betapapun aku tidak memuduhnya berdusta atas nama Rosul,
4. Orang yang shoolih, ahli ibaadah, mempunyai keutamaan; tetapi tidak hafal apa yang diriwayatkannya.”

Lalu Imaam **Muhammad bin Siiriin** رحمه الله beliau berkata, “Sesungguhnya ‘ilmu itu adalah dien, maka dari itu perhatikanlah / lihatlah dari siapa engkau mengambil dien tersebut.”

Dan **Imaam Asy Syaafi'iyy** رحمه الله berkata, “Yang berhaq berbicara dalam dien ini, hanyalah orang yang terpercaya dalam dien ini.”

Jadi seseorang hendaknya mengambil ‘ilmu itu dari orang yang kokoh ke-Ahlus Sunnah-annya, sebagaimana Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم bersabda,

إِنْ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْعِلْمُ عَنِ الْأَصْغَارِ

“Diantara ciri hari Kiamat, adalah ‘ilmu diambil dari Ahlul Bid’ah.’” (Hadits Riwayat Imaam At Thobrony رحمه الله, dan dishohihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany)

V. Taqwa

Agar kita benar dalam ber’ilmu, maka haruslah bertaqwah kepada Allooh سبحانه وتعالى، sebagaimana firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 282 :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ كُمُّ الْهُنَاءِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“... Dan bertakwalah kepada Allooh, Allooh memberikan pengajaran kepadamu; dan Allooh Maha Mengetahui segala sesuatu.”

‘Ilmu dien itu adalah merupakan taufiq dari Allooh سبحانه وتعالى، maka hendaknya untuk meraihnya haruslah dengan ketaqwaaan.

Imaam Asy Syaafi'iyy رحمه الله berkata, “Aku mengeluh kepada guruku bernama Wakii’ tentang jeleknya hafalanku, maka beliau membimbingku agar aku meninggalkan ma’shiyat. Kata Wakii’, ‘Sesungguhnya ‘ilmu Allooh itu adalah cahaya dan cahaya Allooh tidak akan Allooh berikan kepada orang yang berma’shiyat.’”

‘Abdullooh bin Mas’uud رضي الله عنه، seorang shohabat berkata, “Menurutku, seseorang lupa akan ‘ilmu itu adalah dikarenakan oleh kesalahan yang dikerjakannya.”

Imaam Al Qurtubiy رحمه الله berkata, “Adalah merupakan janji Allooh pada orang yang bertaqwa kepadanya untuk diberi ‘ilmu-Nya. Artinya, Allooh jadikan dalam hatinya terdapat cahaya, dapat memahami apa yang sampai padanya, bahkan Allooh berikan kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang baathil.”

Imaam Yahya bin Yahya (murid dari Imaam Maalik) رحمه الله berkata, “Seseorang bertanya pada Imaam Maalik, ‘Wahai Abu Abdillaah, apakah dapat menghafalkan sesuatu?’”

Jawab Imaam Maalik رحمه الله, “Jika ingin menghafal, maka tinggalkanlah ma’shiyat.”

Demikianlah, pintu-pintu kebenaran akan sampai dan mudah bagi kita bila bisa menerapkan kelima perkara tersebut diatas. Sekian dulu bahasan pada kesempatan kali ini, mudah-mudahan Allooh سبحانه وتعالى selalu melimpahkan taufiq dan hidayah kepada kita semua untuk istiqomah sampai akhir hayat. Kita akhiri dengan Do'a Kafaratul Majlis :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Selasa malam, 22 Dzul Hijjah 1431 H – 29 November 2010 M.